

KEPEMIMPINAN PEWARTA DI ERA AI

Oleh:

Dr. Salman Habeahan.

Direktur Urusan Agama Katolik

Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I.

Pengantar

Kita sedang hidup di zaman yang berubah sangat cepat. Perubahan itu bukan hanya soal teknologi yang makin canggih, tetapi juga soal cara orang berpikir, berkomunikasi, dan bahkan beriman. Kalau dulu orang mencari jawaban iman dari buku atau bertanya langsung kepada imam, hari ini mereka sering kali mengetik pertanyaan di mesin pencari atau bahkan bertanya kepada sistem kecerdasan buatan. Inilah kenyataan yang tidak bisa kita hindari: kita sudah berada di era *Artificial Intelligence*, atau AI. Dan seorang Pemimpin sebagai pewarta iman tentu menghadapi tantangan baru dalam menyebarkan ajaran agama/iman.

Pandangan Gereja

- ❖ Gereja sebenarnya tidak pernah alergi terhadap perkembangan zaman. Sejak Konsili Vatikan II melalui *Inter Mirifica*, Gereja sudah menyadari bahwa media komunikasi adalah sarana penting untuk evangelisasi. Dalam *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI menegaskan bahwa evangelisasi adalah identitas terdalam Gereja. Artinya, medianya boleh berubah, tetapi ***misinya*** tetap sama.
- ❖ Pertanyaannya sekarang: bagaimana kita memimpin pewartaan di tengah dunia yang diwarnai algoritma, data, dan kecerdasan buatan? Karena pewartaan iman bukan sekadar menyampaikan informasi. Pewartaan adalah kesaksian. Pewartaan adalah relasi. Pewartaan adalah perjumpaan.

AI dan Perubahan Cara Berkomunikasi

- ❖ AI bukan lagi cerita masa depan. Ia sudah ada di sekitar kita. Ketika media sosial menentukan konten apa yang muncul di layar kita, ketika aplikasi menyarankan bacaan rohani, ketika video khotbah otomatis diberi teks, di situ AI bekerja.
- ❖ Dunia komunikasi hari ini bergerak cepat, instan, dan sangat visual. Informasi bisa viral dalam hitungan menit. Tetapi informasi yang salah juga bisa menyebar dengan kecepatan yang sama.

Peran Pewarta

Di sinilah peran pewarta menjadi sangat penting. Pewarta bukan sekadar pembuat konten. Ia adalah penuntun arah. Ia adalah penjaga makna. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengajak Gereja untuk menjadi Gereja yang “keluar”. Hari ini, “keluar” berarti juga hadir di ruang digital. Tetapi hadir bukan berarti ikut arus tanpa arah. Hadir berarti membawa terang, dan harapan baru.

Kepemimpinan Pewarta

- ❖ Seorang pemimpin pewarta di era AI perlu dua hal sekaligus: **kecakapan** dan **kebijaksanaan**. Kecakapan berarti kita tidak gagap teknologi. Kita tahu bagaimana AI bekerja secara dasar. Kita tahu manfaatnya. Kita bisa memanfaatkannya untuk mendukung pelayanan.
- ❖ Tetapi kebijaksanaan jauh lebih penting. Karena teknologi tidak punya hati. AI tidak punya nurani. AI tidak punya iman. Paus Benediktus XVI dalam *Caritas in Veritate* mengingatkan bahwa teknologi harus diarahkan pada perkembangan manusia seutuhnya. Artinya, teknologi tidak boleh mengendalikan kita. Kita yang harus mengarahkannya.

Kepemimpinan Pewarta

- ❖ Baru-baru ini, Paus Leo XIV berbicara tentang AI sebagai “pertanyaan sosial baru”. Beliau menegaskan bahwa teknologi harus melayani martabat manusia. Ini penting sekali. Jangan sampai manusia direduksi menjadi sekadar data, informasi. Jangan sampai relasi pastoral berubah menjadi sekadar statistik.
- ❖ Sebagai pewarta, kita boleh menggunakan AI untuk membantu menyusun kerangka renungan, menganalisis kebutuhan umat, atau mengelola media sosial. Tetapi keputusan moral, penilaian teologis, dan sentuhan pastoral tetap harus datang dari manusia. Karena Roh Kudus tidak bekerja melalui algoritma. Roh Kudus bekerja melalui hati yang terbuka pada penyelenggaraan Ilahi.

Karakteristik Kepemimpinan Pada Era AI

1. Pemimpin Visioner:

Pewarta Iman harus memiliki Visi yang jelas dan kuat (*Grand Why*) bagaimana menggunakan AI untuk menyebarkan ajaran agama dan membangun jejaring / komunitas. Visi ini penting untuk Pemimpin Era AI.

2. Inovatif:

Mampu mengembangkan strategi inovasi untuk menggunakan AI dalam pelayanan.

3. Empathetic:

Pewarta Iman harus dapat memahami kebutuhan dan harapan Masyarakat, mereka yang terluka, termasuk mereka yang terkena dampak AI.

4. Komunikatif:

Pewarta Iman harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan Masyarakat, termasuk mereka yang tidak familiar dengan AI.

5. Spiritual: Memiliki Spiritualitas yang kuat untuk membimbing komunitas menghadapi tantangan.

Apa Hal-Hal yang Harus Dijaga Pemimpin Era AI ?

Di tengah kemudahan yang ditawarkan AI, ada beberapa hal yang harus kita jaga dengan sungguh-sungguh.

Pertama, privasi umat. Data umat bukan bahan eksperimen. Percakapan pastoral, konsultasi rohani, atau informasi pribadi harus dijaga kerahasiaannya. Kepercayaan umat adalah amanah. Kanon 220 dalam [Kitab Hukum Kanonik \(KHK\)](#) kita mengatur hak fundamental umat beriman atas nama baik dan privasi. Kanon ini menegaskan bahwa tidak seorang pun boleh mencemarkan nama baik seseorang secara tidak sah atau melanggar hak pribadi untuk melindungi privasi mereka, yang menjunjung martabat manusia dalam kehidupan menggereja.

Kedua, akurasi ajaran.

AI bisa menghasilkan tulisan yang terdengar meyakinkan, tetapi belum tentu benar secara teologis. Kita tidak boleh menyebarkan kutipan yang salah, ajaran yang tidak diverifikasi, atau tafsir yang menyesatkan. Kanon 747 KHK menegaskan bahwa Gereja memiliki hak dan kewajiban untuk mengajarkan kebenaran Injil. Kita tidak boleh membiarkan konten yang salah, tidak akurat, atau menyesatkan tersebar atas nama iman. Ini tanggung jawab serius Pemimpin Era AI.

Ketiga: Keadilan dan Inklusivitas

Algoritma sering kali memperkuat polarisasi. Orang hanya melihat konten yang sejalan dengan pandangannya. Pemimpin Pewarta harus hadir sebagai jembatan, bukan sebagai penguat perpecahan. Komunikasi iman harus membangun perjumpaan, bukan memperkeras konflik. Paus Fransiskus dalam pesan Hari Komunikasi Sosial Tahun 2025 mengajak agar teknologi dan media digital dimanfaatkan untuk membangun perjumpaan (*encounter*) dan bukan polaritas.

Apa Yang Bisa Kita Lakukan ? Strategi Kepemimpinan ?

Kita tidak cukup hanya berdiskusi tentang bahaya dan peluang AI. Kita perlu langkah konkret.

Pertama, membangun literasi AI.

Gunakanlah AI untuk pelayanan agar lebih efektif, efisien, seperti ***Chatbot*** untuk tanya jawab. Kembangkanlah konten digital untuk menyebarkan ajaran. Dan Pewarta perlu memahami batasan AI. Tahu kapan menggunakannya, dan kapan tidak, kita ***perlu literasi AI***.

Kedua, membangun tim yang sehat.

Pewartaan hari ini idealnya melibatkan kolaborasi: ada yang kuat di teologi, ada yang kreatif di konten, ada yang memahami media digital. Tetapi kepemimpinan tetap harus jelas. Nilai iman harus menjadi kompas. Untuk itu perlu membangun komunitas *Online* untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Ketiga, Ubah Ukuran Keberhasilan.

Jangan hanya melihat jumlah tayangan atau pengikut. Tanyakan: apakah umat semakin memahami imannya? Apakah ada pertumbuhan rohani? Apakah ada perubahan hidup? Karena tujuan pewartaan bukan viralitas, melainkan pertobatan.

Biar Tuhan semakin besar, semakin dimuliakan, dan semakin banyak orang yang mengikuti Dia.

TERIMA KASIH